

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Alquran merupakan firman Allah Swt yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw dengan bahasa Arab, kebenaran didalam isinya telah dijamin dan menjadi hujjah kerasulannya, petunjuk dalam beribadah, dan merupakan undang-undang bagi seluruh umat manusia serta mempelajari dan membacanya merupakan ibadah (Hamis Syafaq, 2018:77).

Mempelajari Alquran dengan cara memahaminya, membaca dengan baik dan fasih sesuai dengan aturan membacanya (ilmu tajwid) serta mengamalkan ajaran-ajaran yang ada didalamnya perlu memiliki kemampuan membaca Alquran dengan baik dan benar. Di dalam tradisi keluarga muslim, terdapat dua aktifitas ibadah yang paling utama yang perlu diajarkan kepada anak adalah shalat dan membaca Alquran. Dalam sebuah hadits ditegaskan yang diriwayatkan oleh Baihaqi dari Anas r.a yang artinya, Rasulullah Saw bersabda : “Hendaklah kamu beri nur (cahaya) rumah tanggamu dengan shalat dan membaca Alquran” Rumah tangga yang selalu diiisi dengan kedua ibadah ini senantiasa diberkahi Allah Swt (Wendi Zarman 2017:241).

Pembelajaran Alquran bertujuan untuk mengembangkan potensi anak agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, cerdas, pandai baca tulis Alquran, berakhlak mulia dan memahami serta mengamalkan kandungan Alquran. Oleh sebab itu para orang tua perlu mendidik anak sejak dini dalam mempelajari

Alquran agar anak mempunyai kemampuan untuk membaca Alquran, mempunyai keinginan



yang besar untuk membaca Alquran dan menguasai beberapa ilmu yang berkaitan dengan Alquran, hal ini memandu anak-anak untuk mempunyai kecintaan terhadap islam dan perjuangannya serta terwujudnya kehidupan manusia yang beramal qurani (Ulfa, 2017:23).

Mendidik anak dalam mempelajari Alquran sejak dini merupakan hal yang sangat tepat, karena didalam perkembangan anak pada usia 8-10 tahun memiliki masa keemasan untuk tumbuh kembang yaitu memasuki fase perkembangan selanjutnya, sehingga otak anak mudah dan cepat dalam mencerna ilmu yang diterima. Maka pembimbing, dan orang tua serta lingkungan memiliki tanggung-jawab untuk menyiapkan kebutuhan anak usia dini dengan cara mempertahankan minat mempelajari, meneliti, dan mengembangkan temuan-temuan baru di bidang pendidikan anak usia dini. Salah satunya yaitu menumbuhkan minat yang sesuai dengan perintah Islam, yaitu mempelajari, memahami, dan membaca Alquran Bahkan hal ini sudah diperintahkan sejak awal Alquran diturunkan, yaitu di dalam Q.S Al-Alaq ayat 1-5 (Tim Psikologi UIN Bandung : 2012).

Melihat dari fenomena lingkungan sekitar saat ini mengenai kemampuan anak dalam membaca Alquran mayoritas kalangan anak-anak sangat minim perhatiannya terhadap Alquran sehingga mereka tidak mempunyai motivasi dan minat yang besar dalam membaca Alquran. Hilangnya minat dalam membaca Alquran pada anak dikarenakan ketidakmampuannya mereka dalam membacanya. Hal tersebut didukung oleh hasil survey yang dilakukan oleh Nurzaman (2012:171) di salah satu lembaga pendidikan yang ada di Bandung dengan subjek penelitian 40 anak usia sekolah dasar kelas V dan kelas VI, hasil survey

menyatakan bahwa kemampuan membaca Alquran pada tingkat tersebut masih sangat rendah, yaitu 97,5% dinyatakan belum bisa atau belum lancar dalam membaca Alquran.

Maka dari itu perlu ada solusi yang dapat membantu permasalahan tersebut, diantaranya dengan cara diadakannya bimbingan yang dapat membantu anak sehingga anak memiliki keinginan dan dapat meningkatkan kemampuannya dalam membaca Alquran. Dan hal itu tentu membutuhkan metode yang tepat untuk diberikan kepada anak sehingga anak mempunyai minat dan kemampuan dalam membacanya.

Metode yang dirasa tepat dalam memberikan bimbingan Alquran kepada anak dan mudah dipelajari salah satunya menggunakan metode *Wafa*. Metode *Wafa* merupakan metode pembelajaran Alquran menggunakan otak kanan yang sangat tepat untuk anak-anak kaum muslimin setingkat sekolah dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. Dengan model pendekatan otak kanan yang disajikan secara menarik dan sistematis sehingga menjadikan anak-anak belajar dengan mudah, cepat menyenangkan. Penggunaan metode *wafa* ini sudah diujia cobakan dilapangan, yang membuat metode *wafa* ini semakin menunjukkan banyak kebaikan-kebaikan yang perlu disebarakan kepada seluruh anak-anak (Tim Penyusun Wafa 2014: i).

Penggunaan metode *wafa* dalam membimbing anak sehingga anak mampu dan memiliki keinginan dalam membaca Alquran dirasa tepat dan efektif dikarenakan metode *wafa* dalam pembelajaran Alquran dengan huruf hijaiyyahnya diacak supaya cepat dipahami seperti huruf *ma* (م) dengan *ta* (ت)

yang mirip maknanya dengan kata *mata* dalam bahasa Indonesia, yang akhirnya anak bisa lebih cepat menghafalnya.

Bimbingan menggunakan metode *wafa* merupakan proses pemberian bantuan dalam langkah awal kepada anak dalam membaca Alquran yang terus menerus dibimbing oleh seorang pembimbing yang telah dipersiapkan untuk individu yang membutuhkan dengan tujuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal agar tercapainya kemandirian dan meningkatnya kemampuan anak sehingga anak bisa mempelajari dan memahami dari apa yang tertulis di buku *wafa* agar kelak anak dapat membaca Alquran dengan baik dan memahami isi Alquran yaitu kitab suci yang merupakan pegangan hidup umat islam yang diturunkan kepada Rasulullah Saw untuk seluruh umat manusia.

Salah satu lembaga sekolah MIMHa Ibtidaiyah Bandung sebagai lembaga pendidikan Islami yang menerapkan metode *wafa* sebagai bimbingan yang diberikan kepada anak untuk meningkatkan kemampuan membaca Alquran pada anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pembimbing Ibu Ghania pada observasi awal yang dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2019 diketahui bahwa penerapan metode *wafa* di MIMHa sangat efektif dan mudah dipelajari anak-anak sehingga anak mampu meningkatkan kemampuan membaca Alquran. Bimbingan tersebut dilakukan secara klasikal di dalam kelas, dalam pelaksanaan bimbingan pembelajarannya dilakukan secara kelompok di kelas dan untuk melihat hasil dari kemampuan anak dalam membaca Alquran diadakannya evaluasi oleh pembimbing yang dilakukan secara individu.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan dalam membantu anak untuk meningkatkan kemampuan membaca Alquran begitu penting untuk dilaksanakan, hal itu perlu menggunakan metode yang efektif agar anak senang dan mempunyai keinginan yang besar dalam membaca Alquran salah satunya menggunakan metode *Wafa*. Selain itu diadakannya bimbingan melalui metode *wafa* ini bisa menjadi suatu alternative kedepannya bagi para pembimbing dalam membimbing anak untuk meningkatkan kemampuan membaca Alquran.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, maka penelitian ini difokuskan kepada bimbingan agama Islam melalui metode *wafa* dalam meningkatkan kemampuan membaca Alquran. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka dalam penelitian ini dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi Kemampuan Membaca Alquran pada anak siswa Kelas 6 di MIMHa Ibtidaiyyah Bandung?
2. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan agama Islam melalui metode *wafa* untuk meningkatkan kemampuan membaca Alquran anak di MIMHa Ibtidaiyyah Bandung?
3. Bagaimana hasil bimbingan agama Islam melalui metode *wafa* untuk meningkatkan kemampuan membaca Alquran anak di MIMHa Ibtidaiyyah Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kondisi kemampuan membaca Alquran pada anak siswa kelas 6 di MIMHa Ibtidaiyyah Bandung.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan agama Islam melalui metode *wafa* untuk meningkatkan kemampuan membaca Alquran anak di MIMHa Ibtidaiyyah Bandung.
3. Untuk mengetahui hasil bimbingan agama Islam melalui metode *wafa* untuk meningkatkan kemampuan membaca Alquran anak di MIMHa Ibtidaiyyah Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan dan wawasan bagi para pembaca dan khususnya bagi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang peranannya di bimbingan agama maupun dunia pendidikan tentang meningkatkan kemampuan membaca Alquran.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti, Menambah pengetahuan mengenai metode bimbingan yang baik dalam meningkatkan kemampuan membaca Alquran, Kemudian hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi oleh peneliti lain baik secara teoritis maupun metodologis mengenai bimbingan melalui metode *wafa* untuk meningkatkan kemampuan membaca Alquran.

- b. Bagi pembimbing atau pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan masukan dalam mengajar Alquran
- c. Bagi lembaga sekolah, hasil penelitian ini diharapkan sebagai acuan lebih baik lagi dalam megembangkan pelaksanaan bimbingan metode *Wafa*.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Merujuk pada penelitian sebelumnya. Penelitian *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Rusmawarni dengan judul “*Upaya Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an melalui Metode IQRA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Sungai Tabuk Kota 2 Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar*”. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa dengan menggunakan metode iqra dalam pembelajaran baca tulis Alquran memperoleh hasil yang baik dan tercapai sesuai dengan tujuan yaitu meningkatkan kemampuan baca tulis Alquran.

Kedua, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Imariani dengan judul “*Bimbingan Agama Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an melalui Metode Tikrar*”. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa setelah diberikan bimbingan agama dengan metode Tikrar dari segi bacaan dan hafalan mengalami banyak sekali perubahan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Rini Nurul Hikmi dengan judul “*Efektifitas Metode Wafa dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an*” . Dalam penilitian ini menjelaskan bahwa metode Wafa metode yang efektif dalam pembelajaran baca tulis Alquran, dimana anak mengalami kemajuan yang positif

meskipun belum mencapai target anak mampu mendapat nilai yang lebih dari sebelumnya.

2. Landasan Teoritis

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh individu yang ahli kepada individu atau sekelompok individu, sehingga mampu mengembangkan potensi bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya, dan dapat mengenali dirinya sendiri agar mereka mampu mengatasi persoalan-persoalan dan dapat menentukan jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain (Agus Riyadi, 2013:71).

Bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *guidance* yang artinya bantuan atau tuntunan. Stoops mengemukakan bahwa bimbingan merupakan proses yang terus menerus dilakukan dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya. Baik untuk dirinya maupun masyarakat (Siti Chodijah, 2016:12-13).

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok baik anak-anak, remaja maupun dewasa yang memiliki kemampuan untuk dikembangkan dan mempunyai permasalahan yang harus diselesaikan dengan bantuan pembimbing yang ahli untuk mencapai tujuannya.

Diketahui pengertian agama Islam itu sendiri adalah agama yang dapat menuntun pemeluknya untuk meraih keselamatan dunia dan akhirat. Agama

ini juga akan membawa manusia untuk meraih kesejahteraan hidup, kedamaian, dan keamanan yang sejati. Agama ini juga dapat menjadikan pemeluknya dapat menjaga kesucian diri (tidak bergelimang di dalam kemaksiatan dan kekotoran jiwa). Sebab, agama Islam adalah agama yang taat, tunduk, dan patuh terhadap aturan Sang Pencipta alam Allah Swt (Abdussalam, 2012:28).

Sedangkan pengertian Islam Secara istilah (terminologis) dapat diartikan Islam merupakan agama wahyu keesaan Tuhan dan bermakna tauhid yang diturunkan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw sebagai utusan-Nya yang terakhir dan berlaku bagi seluruh manusia, di mana pun dan kapan pun, yang ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia (Misbahuddin Jamal, 2011:287).

Bimbingan agama Islam menurut Amin (2010:23) adalah proses pemberian bantuan terarah, terus menerus dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran dan Hadist Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan Alquran dan Hadist.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam adalah kegiatan memberi bantuan kepada individu maupun kelompok secara terus menerus dan sistematis untuk menyelesaikan masalah dalam hidupnya sesuai dengan ketentuan Allah Swt, yang berpedoman pada Alquran dan Hadist sehingga dapat mencapai kebahagiaan nantinya.

Metode *wafa* adalah metode pembelajaran Alquran yang dikenalkan dan dikembangkan oleh Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia (YAQIN), metode ini tampil dengan wajah yang berbeda dengan metode-metode lainnya yang telah berkembang lebih dulu. Metode *wafa* hadir sebagai bentuk penyempurnaan dari berbagai metode yang telah berkembang. Metode *wafa* tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca Alquran saja akan tetapi mencakup 5 T, yaitu Tilawah, Tahfidz, Tarjamah, Tafhim, dan Tafsir. Dari kelima program unggulan ini, program pembelajaran baca tulis (Tilawah) alquran metode *wafa* merupakan program yang pertama kali diluncurkan dengan dikemas sangat bersahabat dengan dunia anak. Metode ini juga mempunyai jargon “Komprehensif, Mudah, dan Menyenangkan” (wafaindonesia.or.id, 2016).

Metode *wafa* merupakan metode pembelajaran Alquran menggunakan otak kanan yang sangat tepat untuk putra-putri kaum Muslimin setingkat sekolah dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. Dengan model pendekatan otak kanan yang disajikan secara menarik dan sistematis sehingga menjadikan anak-anak belajar dengan mudah, cepat, dan menyenangkan. Uji coba ini suda dilakukan dilapangan yang membuat metode *wafa* ini semakin menunjukkan banyak kebaikan-kebaikan yang perlu disebarakan kepada seluruh anak-anak (Tim Penyusun Wafa, 2014:i).

Wafa merupakan salah satu metode bimbingan pembelajaran Alquran yang memiliki sistem pembelajaran yang komprehensif dan menyenangkan. *Wafa* merupakan sebuah inovasi pembelajaran Alquran yang dikemas secara utuh dengan cara optimalisasi otak kiri dan otak kanan juga mengakomodir ketiga macam gaya belajar anak (Siti, 2017:10).

Berdasarkan pengertian dari bimbingan agama Islam dan metode *wafa* yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam melalui metode *wafa* merupakan proses pemberian bantuan kepada individu oleh seorang pembimbing yang ahli dalam bidangnya dalam membimbing pembelajaran Alquran menggunakan metode *wafa*.

Menurut WJS. Poerwadarminto kemampuan berasal dari kata dasar mampu yang memiliki arti kuasa (sanggup dalam melakukan sesuatu). kata mampu tersebut mendapatkan imbuhan awalan ke- dan akhiran -an, yang menjadi kemampuan. Jadi kemampuan berarti “kecakapan, kekuatan, atau kesanggupan. Sedangkan menurut Iskandar kemampuan merupakan keterampilan, pengetahuan akan sesuatu, nilai-nilai dan sikap yang perlu diberikan, dilatih, dan dimiliki kepada peserta didik untuk membiasakan mereka berfikir dan bertindak, kemampuan ini perlu dikuasai dan dikembangkan sesuai kebutuhan. (Media, 2014:556).

Membaca berasal dari kata dasar baca yang artinya memahami arti lisan. Menurut Somadayo (2011:4) mengungkapkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti yang terkandung di dalam bahan tulis.

Menurut Tarigan (2010:7) menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses perubahan bentuk lambing, tanda, atau tulisan menjadi

wujud bunyi yang bermakna. Kegiatan membaca merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan pembaca melalui media kata, lambang-lambang tulisan atau huruf yang dipergunakan untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis.

Alquran adalah firman Allah Swt yang disampaikan malaikat Jibril dengan redaksi langsung dari Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw dan yang diterima oleh umat Islam dari generasi ke generasi (Shihab dalam Anshori, 2013:18). Menurut Hawi (2014:65) Alquran itu adalah kesatuan dari peraturan dan keterangan yang menjadi landasan bagi manusia dalam mengembangkan diri menjadi yang lebih baik sehingga mencapai derajat yang tinggi.

Berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa alquran adalah firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril dengan jalan mutawatir untuk dijadikan pedoman hidup bagi umat manusia agar manusia menjadi insan yang baik dan membacanya bernilai ibadah.

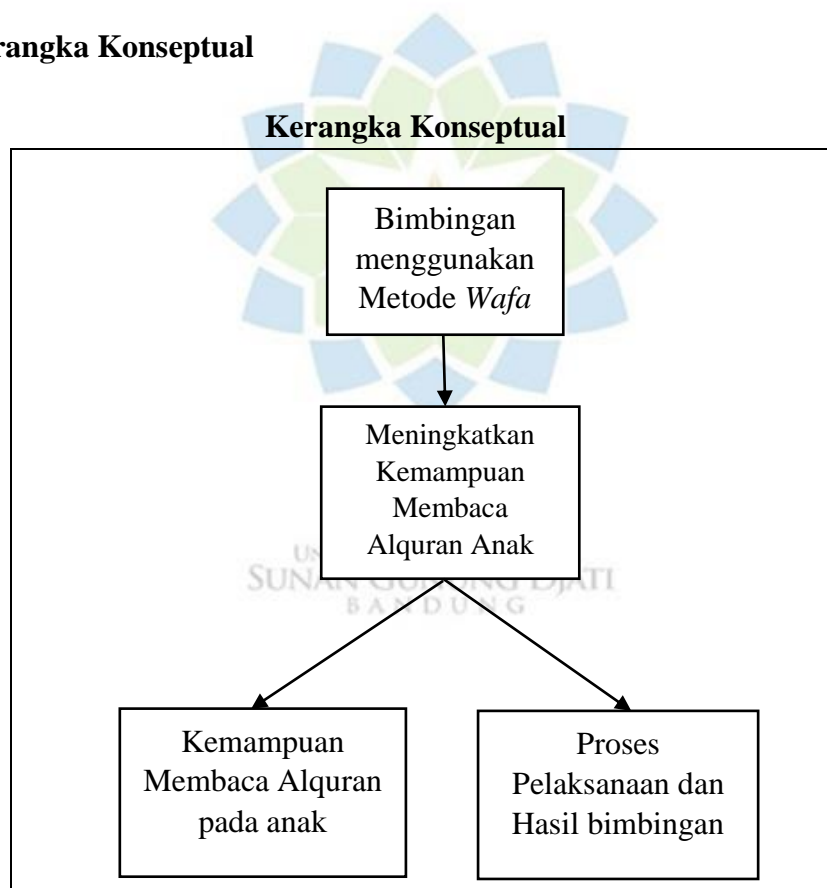
Dari berbagai pengertian kemampuan, membaca, dan alquran di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca alquran kecakapan atau kefasihan yang dimiliki seseorang dalam melafalkan bacaan ayat-ayat Alquran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang ditentukan yang membacanya akan bernilai ibadah dan dijadikan sebagai pedoman hidup bagi manusia.

Anak merupakan turunan yang kedua atau individu yang masih kecil (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989:50). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa anak merupakan manusia masih kecil yang termasuk ke dalam

turunan kedua dan selanjutnya. Dan anak masih didalam masa mengalami perubahan dalam pertumbuhan dan perkembangan dari segi fisik dan psikis.

Sugiri didalam buku Gultom (2010) mengemukakan bahwa selama tubuh manusia masih mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan maka hal itu masih dikatakan sebagai anak dan dapat dikatakan dewasa ketika semua proses itu selesai. Batas umur anak dikatakan akan menjadi dewasa awal yaitu bagi perempuan pada umur 18 tahun sedangkan laki-laki pada umur 21 tahun

3. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1

Dalam kerangka konseptual ini peneliti meneliti mengenai bimbingan agama Islam melalui metode *wafa* dapat meningkatkan kemampuan membaca Alquran pada anak, hal ini sesuai dengan landasan teoritis yang peneliti dapatkan bahwa

metode *wafa* merupakan suatu metode yang tepat untuk dijadikan metode di dalam bimbingan agama Islam kepada anak sehingga anak dapat meningkatkan kemampuan membaca Alquran, maka dari itu peneliti memfokuskan penelitian kepada bagaimana proses pelaksanaan bimbingan agama Islam melalui metode *wafa* dan bagaimana hasil kemampuan membaca Alquran anak setelah anak melaksanakan bimbingan agama Islam melalui metode *wafa*.

F. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah di dalam penelitian memudahkan peneliti dalam melakukan sistematika penelitian. Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Interaktif Miftahul Huda (MIMHa), yang berlokasi di Jl. Cikadut No. 252 RT 006 RW 003 Kelurahan Karang Pamulang, Kec. Mandalajati Kota. Bandung 40194 Provinsi Jawa Barat. Adapun alasan peneliti dalam pemilihan lokasi tersebut. Pertama, adanya aktifitas bimbingan melalui metode *wafa* untuk meningkatkan kemampuan membaca Alquran anak. Kedua, Tersedianya sumber data yang relevan yang akan dijadikan objek penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme ini mempelajari berbagai realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain sehingga individu memiliki pengalaman yang unik

(Patton, 2002:96-97). Peneliti menggunakan paradigma ini untuk melihat fenomena penggunaan metode *wafa* sebagai metode untuk meningkatkan kemampuan membaca Alquran anak.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk memahami fenomena mengenai apa yang sedang dialami subjek penelitian seperti, perilaku, cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus secara alamiah dan menggunakan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017:6).

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Melong, 2012:11). Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi, atau berbagai fenomena realita sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian yang berupaya menarik realitas itu dipermukaan sebagai ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, ataupun situasi tertentu (Bungin, 2001:48).

Adapun alasan peneliti menggunakan metode ini agar peneliti dapat mendeskripsikan, menggambarkan, menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya sesuai dengan apa yang terjadi secara fakta di lokasi penelitian berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan yang terjadi dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam melalui metode *wafa* untuk meningkatkan kemampuan membaca Alquran anak.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Dalam penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Data kualitatif yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan didalam fokus penelitian. Data kualitatif diuraikan dalam bentuk uraian atau kalimat secara akurat dan logis. Maka jenis data yang digunakan sebagai berikut:

- 1) Data mengenai gambaran umum lokasi MIMHa Ibtidaiyyah Bandung.
- 2) Data mengenai kondisi kemampuan membaca Alquran pada anak siswa kelas 6 di MIMHa Ibtidaiyyah Bandung.
- 3) Data mengenai proses pelaksanaan dan penerapan bimbingan agama Islam melalui metode *wafa* untuk meningkatkan kemampuan membaca Alquran anak.
- 4) Data mengenai hasil dari bimbingan agama Islam melalui metode *wafa* untuk meningkatkan kemampuan membaca Alquran anak.

b. Sumber Data

Terdapat dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, Sumber data primer adalah sumber data yang memberikan langsung data kepada pengumpul data, sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak memberikan langsung data kepada pengumpul data, misalnya data

yang diberikan merupakan sebuah dokumen atau melalui perantara orang lain (Sugiyono, 2009:225). Perincian dari kedua data tersebut ialah :

1) Sumber Data Primer

Jenis data ini dapat berupa opini seseorang secara kelompok atau individu, hasil dari observasi suatu fenomena, kegiatan observasi terhadap suatu benda dan hasil observasi dari pengujian. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data yang diperoleh dari informan atau yang mempunyai kunci sumber data penelitian ini. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini pembimbing yang melaksanakan bimbingan metode *wafa* di MIMHa Ibtidaiyyah dan anak yang diberikan bimbingan metode *wafa*.

2) Sumber Data Sekunder

Jenis data ini berupa data-data dan dokumen dan peneliti mengumpulkan data dari data-data yang telah ada di MIMHa Ibtidaiyyah Bandung.

5. Penentuan Informan

a) Informan dan Unit Analisis

Informan di dalam penelitian ini adalah *Pertama*, Kepala Sekolah sebagai penanggung jawab pelaksanaan program bimbingan melalui metode *wafa*. *Kedua*, pembimbing atau pengajar Metode *wafa* di MIMHa Ibtidaiyyah Bandung karena beliau sumber informasi yang menguasai dan mengetahui serta terlibat langsung dengan apa yang ditanyakan di dalam fokus penelitian. Selain itu terdapat informan lain yaitu beberapa siswa yang akan membantu mejadi informan untuk mengetahui proses dan hasil dari pelaksanaan metode *wafa* ini.

b) Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan yang digunakan peneliti dengan cara purposive yaitu dengan cara peneliti memilih informan menurut kriteria tertentu yang sesuai dengan topik penelitian. Dan mereka yang dipilih harus dianggap mampu untuk menjawab apa yang ditanyakan didalam fokus penelitian.

c) Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Observasi adalah salah satu cara khusus untuk menggali data. Dalam Walgito (2010:16) Pauline V. Young mengemukakan bahwa observasi yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dan sengaja dilaksanakan dengan menggunakan alat indera penglihatan (mata) atas kejadian-kejadian yang dapat ditangkap secara langsung ketika waktu kejadian itu terjadi.

Observasi yang peneliti lakukan dimaksudkan untuk mengetahui pelaksanaan lebih rinci mengenai bimbingan dalam meningkatkan kemampuan membaca Alquran anak menggunakan metode *wafa* di MIMHa Ibtidaiyyah Bandung. Dalam proses observasi ini peneliti melakukan dengan partisipasi dan melihat secara langsung ke lokasi dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai bimbingan melalui metode *wafa* untuk meningkatkan kemampuan membaca Alquran anak di MIMHa Ibtidaiyyah Bandung.

2) Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan percakapan dengan maksud mengonstuksi tentang orang, kegiatan, motivasi, kejadian, organisasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara bisa disebut dengan

interviewer yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai bisa disebut *interview* (Bungin, 2001:155).

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada pihak yang berhubungan yaitu Kepala Sekolah MIMHa Ibtidaiyyah, Pembimbing Alquran di MIMHa Ibtidaiyyah, untuk mendapatkan data secara langsung terkait dengan masalah yang diteliti secara rinci mengenai proses pelaksanaan bimbingan, penerapan metode *wafa*, dan hasil yang dicapai dalam bimbingan melalui metode *wafa* untuk meningkatkan kemampuan membaca Alquran anak.

3) Dokumentasi

Data yang dikumpulkan oleh peneliti tidak hanya hasil dari observasi dan wawancara, akan tetapi peneliti mengumpulkan data berupa dokumen dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2009: 240).

Dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan data lembaga, data pembimbing, data siswa, visi misi, serta mengetahui proses bimbingan dalam meningkatkan kemampuan membaca Alquran anak menggunakan metode *wafa* di MIMHa Ibtidaiyyah Bandung.

d) Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data dalam penelitian ini dengan uji *credibility* (kredibilitas) yaitu dengan cara mengadakan *membercheck*. Tujuan dengan cara *membercheck* disini untuk mengetahui informasi dan data yang akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud informan atau sumber

data yang didapatkan oleh peneliti. Dan jika data yang diberikan disepakati oleh informan maka data tersebut bisa dikatakan valid dan dapat dipercaya. (Sugiyono 2017: 276)

e) **Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data berupa analisis kualitatif seperti yang dikemukakan Miles dan Hubberman (Sugiyono, 2017: 204) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1) Reduksi Data

Data yang telah diperoleh oleh peneliti dari hasil penelitian di lapangan diketik atau ditulis dengan berbentuk uraian atau laporan secara terperinci. Selanjutnya direduksi, diringkas, pemilihan hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang lebih penting.

2) Penyajian Data

Data dari hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti di lapangan kemudian di sajikan dalam bentuk naratif. Miles and Huberman mengatakan yan paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif dalam menyakijan data yaitu dengan teks yang bersifat naratif. (Sugiyono, 2017: 249). Penyajian data berupa sekumpulan informasi yang disusun secara sistematis dan dapat dipahami.

3) Penarikan Kesimpulan

Dalam tahap akhir ini peneliti menarik kesimpulan melihat dari reduksi data akan tetapi tetap mengacu pada fokus penelitian secara tujuan yang akan dicapai.

Data yang telah tersusun dibandingkan anata satu dengan yang lainnya untuk ditarik kesimpulan sebagai jawab dari fokus penelitian.

